

yang turun ke bawah. Fitur wajah ini membuat Safiya terlihat seperti lansia yang secara masuk akal memiliki lebih banyak kerutan terutama pada area hidung dan kulit yang semakin elastis (Anderson et al., 2019). Hal ini melambangkan bahwa standar kecantikan secara umum adalah kulit yang awet muda selalu dianggap “cantik”, sementara itu penuaan secara natural dilihat sebagai suatu kesalahan ataupun kekurangan. Pada fase ini wajah Safiya tidak dirancang jauh berbeda dibanding fase 1 wujud anak perempuan. Hal ini sesuai dengan teori *uncanny valley*, yang menyatakan bahwa ketakutan atau perasaan tidak nyaman manusia akan muncul seseorang dipaparkan oleh wujud yang identik dengan aslinya tetapi tidak sama, seperti refleksi diri seseorang sebagai contohnya.



Gambar 4.7. Perbandingan fitur wajah tokoh Tasya Vos, The Pale Man, dan Safiya wujud monster
(Sumber: film *The Possessor* (2020), *Pan's Labyrinth* (2006), Dokumentasi Pribadi (2025))

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merancang dan merepresentasikan transformasi emosional tokoh Safiya dalam animasi 3D *The Seemstress* melalui pendekatan visual melalui teori bentuk, warna, dan fitur wajah. Perubahan wujud tokoh dirancang bukan hanya sebagai elemen estetika, melainkan sebagai visualisasi dari konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Adanya aspek tridimensional tokoh, yakni fisiologis, psikologis, dan sosiologis, yang menjadi dasar pembentukan identitas Safiya dalam cerita.

Pada wujud fase pertama sebagai anak perempuan, tokoh Safiya digambarkan dengan bentuk dasar lingkaran yang mencerminkan kepolosan, stabilitas emosional, dan keterhubungan yang erat dengan ibunya. Dominasi warna merah muda dan kuning menggambarkan kehangatan, keceriaan, dan harapan, sedangkan fitur wajah seperti mata besar, pipi penuh, serta jarak alis yang jauh memperkuat karakterisasi sebagai anak yang percaya diri dan terbuka.

Sebaliknya, pada wujud akhir sebagai monster, transformasi visual Safiya mengalami perubahan drastis. Penggunaan bentuk segitiga dengan struktur tubuh yang tidak seimbang, warna kulit cokelat gelap serta putih pucat, dan wajah yang meleleh dengan banyak kerutan mencerminkan ketegangan emosional, perasaan terisolasi, dan ketidakamanan yang mendalam. Wujud monster ini menjadi representasi dari krisis identitas dan kehancuran psikologis yang dipicu oleh hilangnya validasi dari figur ibu serta tekanan sosial atas penampilan fisik.

Dengan pendekatan ini, penelitian menunjukkan bahwa elemen desain visual dapat digunakan secara strategis untuk merepresentasikan dinamika emosional karakter secara simbolis dan mendalam. Penggunaan animasi 3D sebagai medium dinilai efektif karena mampu menjembatani realitas dan imajinasi anak dalam menyampaikan konflik batin melalui transformasi bentuk. Kesimpulannya, perancangan tokoh Safiya dalam *The Seemstress* tidak hanya berhasil menciptakan karakter yang hidup, tetapi juga memperkuat pesan emosional mengenai pentingnya penerimaan diri dan relasi afektif dalam perkembangan psikologis anak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A